

BAB II

MIMPI DAN KONSELING ISLAM

A. Ta'wil Mimpi

1. Pengertian Mimpi dan Ta'wil Mimpi

Mimpi dalam bahasa Arab *ru'ya* (الرؤيا) adalah mufrad dari “رؤى” yang berarti “sesuatu yang dilihat manusia dalam tidurnya”. Dikatakan “الرؤيا” artinya الرؤيا (mimpi) sedang bentuk jamaknya adalah “الرؤيا حلام”. (al-Uraini, 2003: 17). Kata *ru'ya* lebih banyak digunakan untuk bermimpi yang baik, sedangkan kata *hulm* untuk mimpi yang buruk (Purwanto, 2003: 48).

Arti mimpi dalam perspektif etimologi seperti ini dapat dijumpai dalam beberapa ayat al-Qur'an, antara lain:

وَقَالَ الْمَلِكُ إِنِّي أَرَى سَبْعَ بَقَرَاتٍ سِمَانٍ يَأْكُلُهُنَّ سَبْعٌ عِجَافٌ وَسَبْعَ
سُنْبُلَاتٍ خُضْرٍ وَأُخَرَ يَابِسَاتٍ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ أَفْتُونِي فِي رُؤْيَايَ إِن كُنْتُمْ
لِلرُّؤْيَا تَعْبُرُونَ. (يوسف: 43)

Raja berkata (kepada orang-orang terkemuka dari kaumnya): “Sesungguhnya aku bermimpi melihat tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk di makan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus-kurus dan tujuh bulir (gandum) yang hijau dan tujuh bulir lainnya yang kering”. Hai orang-orang yang terkemuka: “Terangkanlah kepadaku tentang ta'bir mimpiku itu jika kamu dapat mena'birkan mimpi.” (QS. Yusuf: 43). (Depag, 2002: 324).

وَإِذْ قُلْنَا لَكَ إِنَّ رَبَّكَ أَحَاطَ بِالنَّاسِ وَمَا جَعَلْنَا الرُّؤْيَا الَّتِي أَرَيْنَاكَ إِلَّا فِتْنَةً لِلنَّاسِ وَالشَّجَرَةَ الْمَلْعُونَةَ فِي الْقُرْآنِ وَنُحُوفُهُمْ فَمَا يَزِيدُهُمْ إِلَّا طُغْيَانًا كَبِيرًا. (الاسراء: 60)

Dan (ingatlah), ketika Kami wahyukan kepadamu: “Sesungguhnya (ilmu) Tuhanmu meliputi segala manusia”. Dan Kami tidak menjadikan mimpi yang telah Kami perlihatkan kepadamu, melainkan sebagai ujian bagi manusia dan (begitu pula) pohon kayu yang terkutuk dalam al-Qur’an. Dan Kami menakut-nakuti mereka, tetapi yang demikian itu hanyalah menambah besar kedurhakaan mereka. (QS. al-Isra: 60). (Depag, , 2002: 392).

بَلْ قَالُوا أَضْغَاثُ أَحْلَامٍ بَلِ افْتَرَاهُ بَلْ هُوَ شَاعِرٌ فَلْيَأْتِنَا بِآيَةٍ كَمَا أُرْسِلَ الْأَوْلُونَ. (الانبياء: 5)

Bahkan mereka berkata (pula): “(al-Qur’an itu adalah) mimpi-mimpi yang kalut, malah diadakan-adakannya, bahkan dia sendiri seorang penyair, maka hendaknya ia mendatangkan kepada kita suatu mu’jizat, sebagaimana Rasul-rasul yang telah lalu diutus”. (QS. al-Anbiya’: 5). (Depag, 2002: 448).

Adapun pengertian mimpi dalam terminologi banyak dikemukakan oleh para ahli atau pakar ilmu agama yang masing-masing definisi memiliki aspek kesamaan dan perbedaan. Di antara pengertian mimpi yang dikemukakan para ahli tersebut antara lain:

a. Al-Ushaimy memberikan pengertian mimpi sebagai berikut:

Serangkaian keyakinan dan pemandangan yang ditransfer Allah ke dalam hati hamba-Nya lewat malaikat atau syetan. Persis sama dengan kata hati yang melintas di dalam pikiran dan hati seseorang ketika tidak tidur. Kadang datang dalam bentuk rangkaian yang utuh, dan terkadang datang dengan cerita terpisah-pisah (al-Ushaimy, 2004: 8).

- b Menurut Syekh Abu Sa'ad al-Wa'iz (2003 : 74) mimpi yang benar adalah:

Mimpi yang mencerminkan hakekat berbagai pekerjaan dan amal, memperingatkan pada akibat akhir dari berbagai urusan karena dengan mimpi terdapat pendorong, penyuruh, peringatan, dan kabar gembira. Karena mimpi adalah satu sifat kenabian yang masih tersisa, bahkan ia adalah salah satu dari dua bagian kenabian, karena diantara nabi ada yang wahyunya melalui mimpi dan dia disebut nabi, sedangkan yang melalui wahyunya melalui lidah malaikat dialah rosul.

- c. Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyah sebagaimana dikutip Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakir bahwa hakikat tidur adalah:

Tertahannya ruh dari badan dengan penahanan kecil (*wafat sughra*), sedangkan hekekat mati adalah tertahannya ruh dari badan dengan penahanan besar (*wafat kubra*). Ibnu Qayyim al-Jauziyah membagi ruh dalam dua kategori. *Pertama*, ruh yang pemiliknya telah ditetapkan kematiannya, sehingga ruh tersebut tertahan selamanya (tidak dikembalikan ke badan). *Kedua*, ruh yang pemiliknya masih memiliki sisa hidup sampai pada batas yang ditentukan. Ruh ini ditahan untuk sementara waktu ketika pemiliknya tertidur, namun ia segera dikembalikan saat terjaga. (Mujib dan Yusuf, 2001: 302).

d. Menurut Ibnu Khaldun (2003 : 126) mimpi ialah :

Sebuah kesadaran yang timbul dalam jiwa rasional (an-Nafs an-Nathiqah), yang berada dalam spiritualnya, sebagai percikan dari bentuk- bentuk peristiwa . Begitu jiwa itu menjadi jiwa spiritual, maka bentuk- bentuk peristiwa itu memiliki eksistensi yang aktual di dalamnya, sebagaimana yang terjadi dengan semua esensi spiritual lainnya.

e. Menurut Ibnu Qayyim (2007 : 15) mimpi:

Merupakan permisalan yang di buat malaikat yang ditugaskan Allah untuk mengurus persoalan bermimpi agar orang bermimpi bisa mengambil petunjuk dari permisalan yang telah digambarkan baginya untuk mencocokkan dengan apa yang dialaminya, dan mengungkapkan apa yang samar baginya.

f. Menurut Fahd (2004 : 10) mimpi adalah:

Keyakinan yang dibuat Allah di dalam hati orang yang tertidur, seperti juga di dalam hati orang yang terjaga (tidak tidur). Keyakinan itu dibuat Allah seakan sebagai pengetahuan (ilmu) untuk urusan-urusan lain, dan untuk kondisi yang lain. Keyakinan itu bisa datang lewat malaikat dan kejadian itu sesudahnya menyenangkan. Pada saat yang lain, bisa datang dari setan dan kejadiannya menyusahkan.

- g. Imam Ja'far Shadiq mendefinisikan mimpi sebagai berikut:

Sesungguhnya seorang mukmin, jika ia tidur, maka Allah SWT menaikkan ruhnyanya, lalu jika waktu wafatnya telah tiba, Allah SWT.pun menaruh ruh tersebut di taman surga dengan cahaya rahmat dan keagungan-Nya. Jika ajalnya belum tiba, Allah-pun menyuruh malaikat-Nya untuk mengembalikan ruh tersebut ke jasad semula. (Shadiq, 2003: 27-28).

- h. Imam al-Mazini mengartikan mimpi merupakan:

Keyakinan yang dibuat oleh Allah dan diturunkan di dalam hati orang yang tidur. Keyakinan itu seperti juga diberikan kepada orang yang terjaga (tidak tidur). Allah Maha Suci, mengerjakan apa yang dikehendaki. Ketika Allah menciptakan keyakinan, maka pada saat itu sepetinya Allah memberikan pengetahuan untuk hal-hal lain dalam kondisi yang lain, atau untuk kondisi yang telah berlalu. (al-Ushaimy, 2004: 4).

- i. Abu Sa'ad al-Waiz berpendapat bahwa mimpi:

Salah satu sifat kenabian yang masih tersisa bahkan ia merupakan salah satu dari dua bagian kenabian, karena di antara para Nabi ada yang wahyu mereka dengan melalui mimpi dan dia disebut dengan Nabi, sedangkan yang menerima wahyu melalui lidah malaikat, dialah Rasul. Ini merupakan salah satu perbedaan antara Nabi dengan Rasul. (al-Ushaimy, 2004: 6).

- j. Fahd bin Saud al-Ushaimy memberikan pengertian mimpi sebagai berikut:

Keyakinan yang dibuat oleh Allah di dalam hati orang yang tidur, seperti juga di dalam hati orang yang terjaga (tidak tidur). Keyakinan itu dibuat Allah seakan sebagai pengetahuan (ilmu) untuk urusan lain, dan untuk kondisi yang lain. Keyakinan itu bisa datang dari syaitan dan kejadian sesudahnya menyusahkan. (al-Ushaimy, 2004: 9).

- k. Yadi Purwanto menjelaskan mimpi sebagai berikut:

Mimpi merupakan kabar suka (*basyiran*) yang hakikatnya dari yang memegang ruh saat manusia tertidur, yakni dari Allah SWT. Mimpi yang baik sebagai kabar pembenaran atas isi dan simbol mimpi dengan kenyataan sehari-hari, baik masa lalu, sekarang maupun yang akan datang. (Purwanto, 2003: 15).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa tidur secara jasmaniah merupakan kondisi istirahat manusia. Sewaktu tidur, komponen-komponen biologis tertentu tidak aktif sampai ia terjaga. Secara ruhaniah, tidur adalah pisahnya ruh dari jasad manusia. Jasad manusia tertidur, sementara ruh tetap hidup (terjaga) dan dapat beraktivitas sesuai dengan sunnahnya. Di saat tidur, ruh manusia dapat melepaskan diri dari ikatan sunnah badan manusia untuk sementara waktu. Karena tidak terikat oleh sunnah badan, maka ruh dapat memainkan fungsinya dan sunnahnya seluas-luasnya yang tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Di dalam tidur,

ruh mampu menembus segala alam tanpa ada halangan yang berarti, baik alam empiris biologis maupun alam arwah. (Mujib dan Yusuf, 2001: 307).

2. Hadis- hadis tentang mimpi

Banyak hadis yang mengisahkan tentang mimpi Rasulullah dalam kehidupannya sehari-harinya, antara lain:

1. Mimpi melihat Nabi adalah benar terjadi dan bukan tipuan setan.

Rasulullah saw. Bersabda:

مَنْ رَانِي فِي الْمَنَامِ فَقَدْ رَانِي فَإِنَّ الشَّيْطَانَ لَا يَتَمَثَّلُ بِي وَرُؤْيَا الْمُؤْمِنِ
جُزْءٌ مِنْ سِتَّةٍ وَأَرْبَعِينَ جُزْءًا مِنَ النَّبُوءَةِ.

“Siapa saja melihatku dalam mimpi, maka dia benar-benar melihatku, sebab setan tidak bisa menyamar menjadi diriku. Dan mimpi seorang mukmin adalah bagian dari 46 kenabian” (HR. Bukhari). (al-Uraini, 2003: 99).

2. Mimpi Rasulullah saw. tentang minum segelas air susu yang

menggambarkan keluasan ilmu Rasul dan Umar, dalam pengetahuan dan agama. Sabda Nabi:

بَيْنَا أَنَا نَائِمٌ أَتَيْتَ بِقَدَحِ لَبَنٍ فَشَرِبْتُ مِنْهُ حَتَّىٰ إِنِّي لَأَرَى الرَّسْمَ يَخْرُجُ
مِنْ أَطْرَافِي، فَأَعْطَيْتُ فَضْلِي عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ فَقَالَ مِنْ حَوْلِهِ:
فَمَا أَوْلَتْ ذَلِكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ: قَالَ: أَلْعِمْ.

“Ketika sedang tidur, aku (mimpi) membawa gelas yang berisi susu, akupun minum sebagiannya sampai aku melihat kelebihan (air) keluar dari mulutku, lalu kuberikan sisaku kepada Umar bin Khattab. Orang-

orang di sekitar beliau pun bertanya: Apa takwilnya wahai Rasulullah? Beliau menjawab: Ilmu”.

3. Mimpi Nabi tentang bersiwak (siwak kecil) kemudian Nabi menggantikan dengan siwak besar yang menggambarkan keutamaan bersiwak serta anjuran menghormati yang lebih tua. Nabi saw, bersabda:

أَرَانِي فِي الْمَنَامِ أَتَسْوَأُكَ بِسَوَاكِ فَجَذَبَنِي رَجُلَانِ أَحَدُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ
لَاخِرَفَنَوَلْتُ السَّوَاكَ الْأَصْغَرَ مِنْهُمَا فَتَقِيلَ لِي: كَبِّرْ فَدَفَعْتُهُ إِلَى
الْأَكْبَرِ.

“Aku melihat diriku dalam mimpi bersiwak dengan sebuah siwak. Tiba-tiba dua orang laki-laki masing-masing mengulurkan (siwak), tetapi yang satu lebih besar dari yang lain. Lalu aku mengambil siwak yang lebih kecil. Lalu dikatakan padaku “yang besar”. Maka ia kukembalikan (untuk mengambil yang besar)” (HR. Bukhari Muslim). (al-Uraini, 2003: 113)

3. Macam-macam Mimpi

Mimpi yang benar ialah gambaran yang benar menurut akal batiniah, yang mengungkapkan kebenaran yang kokoh, yang tersimpan dalam benak, yang bahasanya benar, dan menunjukkan makna yang konsisten. Macam – macam mimpi itu antara lain sebagai berikut:

- a) Mimpi yang benar dan menjadi kenyataan.

Mimpi ini menginformasikan kebenaran mimpi. Mimpi demikian merupakan bagian dari kenabian. Mimpi yang benar ini terbagi menjadi tiga, yaitu:

- ❖ Mimpi yang transparan, jelas, nyata dan kata-katanya menerangkan kenyataan. Sehingga mimpinya tidak memerlukan penjelasan dan penta'wilan.
- ❖ Mimpi yang tersembunyi, tersamar dan mengandung hikmah serta pemberitahuan. Jenis mimpi ini memerlukan penafsiran.
- ❖ Mimpi yang baik, Mimpi ini menginformasikan kabar gembira dari Allah, misalnya memimpikan kebnaikan, seperti bermimpi melihat Nabi saw, sahabat Nabi dan orang-orang saleh

b) Mimpi simbolis atau bisikan.

Mimpi simbolis atau bisikan adalah mimpi yang terjadi dan dapat menjelaskan masalah yang rumit yang sedang dihadapi dalam kehidupan dan tidak mampu memberikan pemecahan yang sesuai, pemecahan tampak dalam bentuk gambaran atau simbol yang logis.

c) Mimpi yang menakutkan.

Mimpi yang menakutkan adalah yang mengingatkan akan bahaya yang mengancam atau suatu pengaruh yang mengganggu. Mimpi yang mungkin benar adalah gambaran yang merefleksikan berbagai pikiran atau perbuatan manusia. Perilakunya ketika sadar disampaikan kepada hatinya, lalu dia melihat perilaku tersebut di dalam mimpi. Mimpi kosong atau mimpi yang tidak bermakna yaitu bagian -bagianya tidak dapat dipahami oleh pemimpi itu sendiri atau kejadiannya tidak dapat diingat secara sistematis, maknanya berlainan tidak sinkron dengan masalah pokok.

Halusinasi dan mimpi berjimak, mimpi yang menakutkan, mengejutkan, mimpi hantu dan mimpi perbuatan hasud. Mimpi tentang peristiwa yang telah terjadi. Mimpi yang kacau balau, yaitu mimpi yang dialami manusia ketika mengalami kegalauan jiwa. (Al-Ushaimy, 2004: 87).

4. Prinsip-prinsip Mimpi

Untuk dapat mempraktikkan kemampuan ta'wil mimpi dan berhasil dalam melakukan, diperlukan pengetahuan mengenai beberapa hal sebagai berikut:

- a. Mengetahui pokok mimpi, unsur-unsurnya, keragamannya, kekuatan dan kelemahannya menyangkut kebaikan dan keburukannya untuk mengetahui bobot ta'wil dan bobot mimpi.
- b. Pokok-pokok mimpi, menautkan mimpi yang satu dengan mimpi yang lain, dan melepaskan mimpi yang tidak berguna dan mimpi kosong, sehingga ungkapan mimpi menjadi benar. Jika makna pokok mimpi itu besesuaian dan mengarah pada sebuah mimpi yang bermakna, barulah dapat diterima kemudian dita'wilkan seseorang pokok mimpi.
- c. Sebuah masalah di cermati dengan konsisten, sehingga anda memahaminya. Kemudian urutkanlah tuturan pelaku mimpi, pelapalannya dan konteksnya kepada pokok mimpi agar dapat menyimpulkan dan mendapat sosok mimpi itu.

- d. Mimpi tentang sesuatu yang karakter malam dan karakter siang hendaknya dita'wilkan sesuai dengan karakter masing-masing.
- e. Mimpi yang memiliki sisi baik dan sisi buruk, hendaknya disampaikan pula sisi buruk kepada orang yang bermimpi.
- f. Mimpi dita'wilkan melalui nama yang dituturkan dalam mimpi, kadang melalui makna tuturan itu, lawan katanya, bantuan kitab Allah, peribahasa yang berlaku di masyarakat dan melalui ilmu jiwa.

5. Masa/Waktu Bermimpi

Ibnu Qutaibah berpendapat bahwa waktu mimpi yang paling benar terdapat pada sebelum Subuh (Ashar) dan pada tengah hari setelah Zhuhur (*al-qailulah*). Waktu yang benar adalah waktu bersinarnya cahaya dan masa berbuahnya buah-buahan.

Ja'far Shodiq (1995) mengatakan bahwa mimpi yang benar dan dusta keluar dari tempat yang sama, yakni al-qalbu. Adapun mimpi yang dusta (*ru'ya al-kadzibah*) yang bermacam-macam kabar (*mukhtalifah*) adalah apa yang dialami di awal malam, yang berasal dari setan.. (Purwanto, 2003: 300).

6. Halal atau Haramnya Ta'wil Mimpi

Al-Qur'an dan hadis cukup banyak menceritakan tentang ta'wil mimpi. Berikut adalah beberapa peristiwa yang dikisahkan al-Qur'an:

Mimpi Ibrahim tentang keharusan menyembelih Isma'il. Keimanan Ibrahim as. Pernah diuji melalui sebuah mimpi di mana beliau melihat

dirinya mengorbankan putranya sendiri: Dia berkata: “Wahai anakku! Kulihat dalam mimpiku, bahwa aku menyembelihmu sebagai korban. Allah Yang Maha Kuasa berfirman: “Wahai Ibrahim! Engkau telah melakukan apa yang engkau lihat dalam mimpimu!” (QS. Ash-Shaffat: 102) .(Depag RI, 2002: 641).

Sebagaimana firman Allah:

وَنَادَيْنَاهُ أَنْ يَا إِبْرَاهِيمُ قَدْ صَدَّقْتَ الرُّؤْيَا إِنَّا كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ
(الصافات: 104-105)

Dan kami panggilah dia: “Hai Ibrahim, sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu, sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik”. (QS. ash-Shaffat: 104-105). (Depag, 2002: 641).

Mimpi Yusuf tentang sebelas bintang, matahari dan bulan Firman

Allah:

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ عَشْرَ
وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ(4) قَالَ يَا بَنِيَّ لَا تَقْصُصْ رُؤْيَاكَ عَلَى
إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا إِنَّ الشَّيْطَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوٌّ مُبِينٌ(5)
(يوسف: 4-5)

(Ingatlah), ketika Yusuf berkata kepada ayahnya: “Wahai ayahku, sesungguhnya aku bermimpi melihat sebelas buah bintang, matahari dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku”. (4) ayahnya berkata: “Hai anakku, janganlah kamu ceritakan mimpimu itu kepada saudara-saudaramu, maka mereka membuat makar (untuk membinasakan)mu. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia”. (5).(QS.Yusuf: 5). (Depag, 2002: 317).

Mimpi dua orang pengawal kerajaan pada masa Yusuf ada di penjara (QS. Yusuf: 36). Mimpi sang raja yang memenjarakan Yusuf dan tafsir mimpi Yusuf (QS. Yusuf: 43). Yusuf putra Ya’kub as. pergi

bersama-sama saudara-saudaranya untuk mengembalakan domba-domba keluarga mereka. Setiap orang membawa tongkat yang berat untuk membantu mereka mengarahkan gembalaan mereka dan untuk melindungi diri mereka dari binatang buas. Waktu itu Yusuf masih kecil. Pada suatu siang ia tidur di pangkuan salah seorang kakaknya. Ketika terjaga, ia berkata kepada saudaranya, “maukah kalian aku ceritakan tentang mimpiku?”.

Mereka menjawab, “tentu!”. Yusuf kemudian berkata: “aku melihat seakan-akan tongkatku terbenam ke dalam tanah, kemudian tongkat-tongkat kalian ditanamkan mengitari sekelilingnya. Tongkatku adalah yang terpendek, kemudian tongkatku tumbuh hingga mencapai langit. Tongkatku tegak di atas tanah dan berakar kuat yang kemudian akar-akarnya mendorong tongkat-tongkat kalian jatuh dekat tongkatku”. Mendengar itu, salah satu seorang saudaranya menjawab: “Putra Rachel itu mengatakan bahwa ia adalah tuan kita dan kita adalah budaknya” (Purwanto: 2003: 184).

Tujuh tahun kemudian, dalam mimpi yang lain, Yusuf melihat matahari, bulan dan bintang-bintang bersujud kepadanya. Seperti dikisahkan dalam al-Qur’an, kemudian Yusuf menemui ayahnya Ya’qub a.s., dan berkata “Wahai ayahku! Aku melihat dalam mimpiku sebelas bintang, matahari dan bulan. Aku lihat mereka sujud kepadaku” (QS. Yusuf: 4).

Ya'qub mengerti makna mimpi putranya, dan berkata:“Matahari dan bulan itu adalah ibu dan ayahmu, dan bintang-bintang itu adalah saudara-saudaramu”. Ya'qub menambahkan, “Wahai anakku, janganlah engkau ceritakan mimpimu kepada saudara-saudaramu, supaya mereka tidak merencanakan tipu daya terhadapmu. Sungguh setan adalah musuh yang nyata bagi manusia!”. Sesuai dengan Firman Allah:

قَالَ يَا بُنَيَّ لَا تَقْصُصْ رُؤْيَاكَ عَلَىٰ إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا إِنَّ الشَّيْطَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوٌّ مُّبِينٌ (يوسف: 5)

Ayahnya berkata: “Hai anakku, janganlah kamu ceritakan mimpimu itu kepada saudara-saudaramu, maka mereka membuat makar (untuk membinasakan)mu. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia”.(5) (QS.Yusuf: 5). (Depag, 2002: 317).

Mimpi Rasulullah ketika hendak menghadapi perang badar. Beliau mimpi pasukan musuh berjumlah sedikit dan memotivasi jihad kaum muslimin. Firman Allah:

إِذْ يُرِيكَهُمُ اللَّهُ فِي مَنَامِكَ قَلِيلًا وَلَوْ أَرَأَيْتَهُمْ كَثِيرًا لَفَشِلْتُمْ وَتَنَازَعْتُمْ فِي الْأَمْرِ وَلَكِنَّ اللَّهَ سَلَّمَ إِنَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ. (الأنفال: 43)

(Yaitu) ketika Allah menampakkan mereka kepadamu di dalam mimpimu (berjumlah) sedikit. Dan sekiranya Allah memperlihatkan mereka kepada kamu (berjumlah) banyak tentu saja kamu menjadi gentar dan tentu saja kamu akan berbantah-bantahan dalam urusan itu, akan tetapi Allah telah menyelamatkan kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala isi hati. (QS. al-Anfal: 43). (Depag, 2002 : 247).

Allah SWT telah memperlihatkan kepada Nabi-Nya bahwa kaum kafir sangat sedikit. Padahal, jumlah yang sebenarnya adalah sebaliknya

dikarenakan jumlah mereka lebih dari 900 orang, sedangkan jumlah kaum muslimin hanya 300 orang. Allah memperlihatkan kepada Nabi-Nya bahwa mereka sangat sedikit, hal itu adalah agar menjadi motivator bagi segenap kaum muslimin dan sebagai penyemangat bagi mereka untuk memerangi kaum kafir. Maka, setelah itu Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ حَرِّضِ الْمُؤْمِنِينَ عَلَى الْقِتَالِ إِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ عِشْرُونَ
صَابِرُونَ يَغْلِبُوا مِائَتِينَ

"Hai Nabi, kobarkanlah semangat para mukmin untuk berperang. Jika ada dua puluh orang yang sabar diantaramu, niscaya mereka akan dapat mengalahkan dua ratus orang musuh...." (Al-Anfal: 65). (Depag, 2002: 250).

Marilah kita memperhatikan pula mimpi Rasulullah SAW tentang penaklukan kota Mekkah. Yang ketika itu beliau bermimpi sebelum penaklukan kota Mekkah dilakukan. Allah SWT berfirman:

لَقَدْ صَدَقَ اللَّهُ رَسُولَهُ الرُّؤْيَا بِالْحَقِّ لَتَدْخُلَنَّ الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ إِنْ شَاءَ
اللَّهُ آمِنِينَ مُحَلِّقِينَ رُءُوسَكُمْ وَمُقَصِّرِينَ لَا تَخَافُونَ فَعَلِمَ مَا لَمْ تَعْلَمُوا
فَجَعَلَ مِنْ دُونِ ذَلِكَ فَتْحًا قَرِيبًا

"Sesungguhnya Allah akan membuktikan ke pada Rasul-Nya, tentang kebenaran mimpinya dengan sebenarnya (yaitu) bahwa sesungguhnya kamu pasti akan memasuki Masjidil Haram, insya Allah dalam keadaan aman, dengan mencukur rambut kepala dan mengguntingnya, sedang kamu tidak merasa takut. Maka Allah mengetahui apa yang tiada kamu ketahui dan Dia memberikan sebelum itu kemenangan yang dekat." (Al-Fath: 27). (Depag, 2002: 741).

Mimpi ini dianugerahkan Allah untuk menenangkan Rasulullah SAW dan para shahabatnya bahwa kota Mekkah akan takluk dan berada di

bawah kekuasaan kaum muslimin. Hal ini sebagaimana pernah diimpikan Rasulullah SAW.

Adapun bagi manusia biasa, urgensi mimpi adalah sebagai kabar gembira dan peringatan yang keberadaannya akan bermanfaat baginya di dunia dan akhirat. Kalau ia dalam ketaatan, dengan mimpinya tersebut ia akan semakin komitmen di atas ketaatannya dan akan terus berupaya serta bersungguh-sungguh memeliharanya. Akan tetapi, kalau ia dalam kemaksiatan, mimpi yang dialaminya tersebut bisa menjadi peringatan baginya dari azab dan murka Allah SWT, serta bisa menjadi peringatan dan teguran baginya supaya tak larut dalam kemaksiatannya.

Kalau mimpi tak ada faedahnya, melainkan hanya perkara tersebut, maka cukuplah hal itu sebagai sebuah keutamaan dan kemuliaan. Orang yang dalam hidupnya larut dalam kemaksiatan, tidak melaksanakan shalat, mengamalkan riba, menggadaikan waktu luangnya kepada para pelaku kemaksiatan dan kemungkaran atau kepada yang lainnya. Namun, berapa banyak mimpi menjadi sebab mujarab atas perubahan mereka menuju keistiqamahan di atas ketaatan kepada Allah SWT serta berpalingnya mereka dari kemaksiatan dan kemungkaran yang digelutinya.

Mimpi mengandung berbagai manfaat dan hikmah yang hakikatnya hanya diketahui Allah SWT. Keberadaannya merupakan kumpulan nikmat Allah terhadap para hamba-Nya, baik berupa kabar gembira kepada orang-orang yang beriman, peringatan bagi orang-orang

yang lalai, arahan bagi orang-orang yang berpaling, ataupun pengukuhan dalil dan hujah bagi orang-orang yang kembali (ke jalan Allah).

7. Kaidah Umum Ta'wil Mimpi

Kaidah umum ta'wil mimpi menurut Ibnu Sirin meliputi sebagai berikut:

a. Adab ta'wil mimpi

Apabila seorang penta'wil mendengar suatu mimpi dari seseorang disunnahkan baginya untuk menahan diri dari penta'wilan, khususnya mimpi yang tidak menyenangkan.

b. Waktu ta'wil mimpi

Menafsirkan mimpi pada waktu pagi adalah lebih baik, karena pikiran penta'wil masih jernih dan kuat, sedangkan ingatan si penanya juga masih kuat ingatannya tentang mimpi yang dialami.

c. Mimpi yang dapat dipercaya

Seorang penta'wil hendaknya menta'wilkan mimpi yang berhubungan dengan kabar gembira, peringatan atau manfaat kehidupan dunia dan akhirat. Sedangkan semua hal selain itu hendaknya tidak diutamakan agar tidak menjadi alat bayangan kosong yang datang dari setan.

Beberapa ketentuan penta'wil dalam menta'wilkan mimpi. Seorang ahli ta'wil harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- Menjadikan al-Qur'an sebagai i'tibar

- Mengetahui hikmah dan permisalan dari nabi serba ahli hikmah
- Menjadikan khabar atau sunnah Nabi Muhammad dan permisalan ta'wilnya.
- Permisalan-permisalan yang sudah terkenal.
- Memahami ungkapan-ungkapan yang mengandung pelajaran dan kesan.
- Memberikan makna
- Mengetahui asal atau akar kata dan makna kata atau sebutan.
- Menjaga diri lahir dan batin.
- Menganalisa kandungan mimpi.
- Memperhatikan keragaman subjek dan objek mimpi

Setiap mimpi yang mengandung kebaikan dan keburukan secara bersamaan maka mimpi itu memberikan kebaikan bagi orang yang shaleh, sedangkan ia akan memberi keburukan pada orang ingkar. Kadangkala mimpi berisi peristiwa yang sedang dihadapi serta menceritakan masa depan, yang berupa kebaikan atau keburukan.

Memperhatikan tabiat zaman dan benda, mengetahui keadaan berbagai zaman, keadaan curah hujan, manfaat, bahaya, waktu-waktu terang, berombaknya laut, adat kebiasaan, suatu negeri dan penduduknya, merupakan acuan dalam menta'wilkan mimpi yang sangat membantu. Karena semua itu merupakan pengertian yang sudah umum diketahui orang. (Al-Uraini, 2003: 85).

B. Bimbingan Konseling Islam

1. Pengertian Bimbingan Konseling Islam

Bimbingan Konseling Islam adalah suatu aktivitas memberikan bimbingan, pelajaran dan pedoman kepada individu yang meminta bantuan (klien) dalam hal bagaimana seharusnya seorang klien dapat mengembangkan potensi akal pikirannya, kejiwaannya, keimanan dan keyakinannya serta dapat menanggulangi problematika hidup dengan baik dan benar secara mandiri yang berpandangan pada al-Qur'an dan sunnah Rasul saw. (adz-Dzaki, 2001: 189).

Sementara itu, Murtadho (2002: 91) mendefinisikan Bimbingan Konseling Islam sebagai suatu proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akherat.

Ahli lain berpendapat, bahwa Bimbingan Konseling Islam diartikan sebagai proses pemberian bantuan kepada individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. (Faqih, 2001: 4).

Bimbingan Konseling Islam juga dapat diartikan sebagai suatu aktivitas memberikan bimbingan, pelajaran dan pedoman kepada individu yang meminta bimbingan (klien) yang mengalami penyimpangan perkembangan fitrah beragama, dengan mengembangkan potensi akal pikiran kepribadian, keimanan dan keyakinan yang dimilikinya, sehingga klien dapat menanggulangi problematika hidup secara mandiri yang

berpandangan pada al-Qur'an dan sunnah Rasul, demi tercapainya kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan, bahwa Bimbingan Konseling Islam merupakan proses pemberian bantuan kepada individu, baik yang mengalami suatu masalah ataupun tidak dengan cara mengembangkan potensi fitrah yang dimilikinya, agar senantiasa selaras dengan petunjuk Allah. Sehingga dengan cara yang mandiri, individu mampu memecahkan masalah yang dihadapinya serta dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akherat.

2. Konsep Dasar Manusia Menurut Bimbingan Konseling Islam

Manusia mendudukan dirinya sebagai hamba allah sesuai dengan kodratnya. Atau dengan kata lain, manusia hidup semata-mata hanya untuk menghambakan dirinya kepada Allah. Berarti, manusia telah melaksanakan amal saleh, dan berarti manusia telah mengadakan hubungan langsung kepada allah, sehingga sebagai balasannya, manusia akan didudukan sebagai khalifah Allah di bumi. (Murtadho, 2003: 1)

Lebih lanjut Islam mengemukakan pandangannya tentang manusia. Hakikat manusia tersebut dipandang dari ayat-ayat al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad saw., dan berbagai padangan ulama serta pakar-pakar lainnya. Dalam hal ini, Murtadho (2003) mengemukakan tentang manusia yang antara lain memiliki sifat-sifat atau keadaan sebagai berikut adalah usur individual, sosial, kesusilaan dan keberagamaan.

Sementara itu, Faqih (2001: 13) menggambarkan manusia sebagai makhluk yang mempunyai berbagai dimensi, yaitu dimensi jasmaniah (biologi), psikologis atau mental (ruhaniah), makhluk individu, sosial, berbudaya dan beragama.

Fitrah jasmani merupakan pokok biologis yang dipersiapkan sebagai wadah fitrah ruhani, yang memang memiliki daya mengembangkan proses biologis. Daya ini disebut sebagai daya (*al-hayat*), yang belum mampu menggerakkan tingkah laku, selama belum menempati fitrah ruhani.

Dimensi jasmani manusia memiliki berbagai kebutuhan biologis yang harus dipenuhinya, seperti makan, minum, menghirup udara, berpakaian, bertempat tinggal dan sebagainya. Upaya untuk memenuhi kebutuhan tersebut dapat dilakukan manusia sejalan dengan petunjuk dan ketentuan Allah, bisa juga terjadi penyimpangan dari ketentuan dan petunjuk-Nya itu dilakuka manusia secar sadar maupun tidak sadar.

Dengan keyakinan, bahwa ketentuan dan petunjuk Allah pasti akan membawa manusia bahagia, individu yang bahagia itulah, individu yang mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah. Hal tersebut merupakan upaya memenuhi kebutuhan jasmaniah, baik karena faktor internal (dalam diri individu itu sendiri) maupun akibat dari faktor eksternal atau lingkungan sekitarnya. (Murtadho, 2003: 2).

Ditinjau dari aspek ruhaniah, terkadang kebutuhan itu tidak dapat terpenuhi. Oleh karenanya, individu diberikan arahan untuk dapat

memenuhi kebutuhan ruhaniah-Nya dengan cara-cara yang sejalan dengan ajaran dan ketentuan yang telah digariskan Allah.

Sementara itu dimensi individual dipahami sebagai makhluk yang diberikan kelebihan atau kekurangan yang berbeda. Mereka dikaruniai kepribadian yang unik, berbeda dengan yang lainnya. Dalam teori konseling, *trait and factor* memberikan tempat yang istimewa bagi dimensi individual.

Sebagai makhluk sosial, manusia senantiasa berhubungan dengan manusia lain dalam kehidupan bermasyarakat. Secara kodrati, mereka saling membutuhkan dan berdampingan. Bahkan manusia baru akan menjadi manusia, manakala mereka berada dalam lingkungan dan saling berinteraksi satu dengan yang lainnya. Semakin modern kehidupan manusia, maka semakin kompleks tatanan kehidupan yang harus dihadapi manusia. Komplexitas kehidupan ini bisa membuat manusia tergoncang, dan pada akhirnya bisa menjadikan hidup tidak selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT. Manusia bisa saling menyalahkan, memaksakan kehendak, bertikai, bahkan berperang dan saling membunuh. (Murtadho, 2003: 4).

Dalam mengembangkan dimensi individual dan dimensi sosial, individu memerlukan sistem atau aturan agar keduanya mampu berjalan secara seimbang dan selaras dalam bentuk norma dan etika. Norma dan etika tersebut merupakan wujud lain dari dimensi kesusilaan. Bila dimensi kesusilaan dapat berkembang secara optimal, maka individu

dapat mencapai derajat dan taraf kebudayaan tertinggi, sehingga mampu menguasai teknologi yang canggih.

Terakhir adalah dimensi religius atau keagamaan. Agama tidak hanya berkepentingan dengan kehidupan akhirat, tetapi juga dengan soal-soal keduniaan, kehidupan di dunia, kehidupan masyarakat. Agama dalam sejarahnya, memiliki tradisi ilmiah, banyak ajaran yang menyuruh agar manusia memiliki tradisi ilmiah, mengejar ilmu, menggunakan pikiran, mencari penjelasan dan pemahaman atas gejala alam, termasuk agar manusia memahami diri sendiri. Orang beragama, karena memiliki akal. Agama itu akal, karena itu ilmu mempunyai tempat dan kedudukan yang penting, yang membawa manusia untuk mengabdikan pada Allah.

Dari konsep manusia tersebut di atas, maka diperlukan suatu upaya untuk menjaga agar individu tetap menuju ke arah bahagia, sesuai dengan ketentuan dan petunjuk Allah menuju citranya yang terbaik, yaitu makhluk yang sempurna, bahagia di dunia dan akhirat.

3. Tujuan dan Fungsi Bimbingan Konseling Islam

Bimbingan Konseling Islam bersifat bantuan saja, sedangkan tanggung jawab dan penyelesaian masalah terletak pada diri klien (individu) yang bersangkutan. Secara garis besar, Bimbingan dan Konseling Islam berusaha membantu individu agar bisa hidup bahagia, bukan saja di dunia, melainkan juga di akhirat. (Faqih, 2001: 36)

Sedangkan tujuan khusus, meliputi berikut:

- a) Membantu individu agar mampu menghadapi masalah.
- b) Membantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapi.
- c) Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.

Dengan memperhatikan tujuan umum dan tujuan khusus Bimbingan Konseling Islam di atas, maka dapat dirumuskan beberapa fungsi Bimbingan Konseling Islam. Menurut Faqih, fungsi Bimbingan Konseling Islam, meliputi fungsi preventif, kuratif, preservatif dan *developmental*.

Fungsi preventif dari Bimbingan Konseling Islam adalah membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya, memecahkan masalah dan menjaga berbagai kemungkinan timbulnya kembali masalah.

Fungsi kuratif merupakan membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialami, yang mana individu mau bertawakkal atau berserah diri kepada Allah. Fungsi preservatif diartikan sebagai upaya membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) menjadi baik (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama. Sedangkan fungsi *developmental* atau pengembangan diartikan membantu individu memelihara dan

mengembangkan situasi dan kondisi yang lebih baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkan menjadi sebab munculnya masalah baginya.

Murtadho, (2003: 54) menyebutkan, bahwa fungsi Bimbingan Konseling Islam meliputi empat hal, yaitu: fungsi pencegahan, pengentasan, pemahaman dan pemeliharaan, pengembangan. Untuk dapat menguasai “jantung hati” Bimbingan dan Konseling Islam sebagaimana dijabarkan di atas, konselor perlu mempelajari, menerapkan dan berpengalaman luas dalam layanan Konseling itu. Karena konseling merupakan layanan teratur, terarah dan terkontrol serta tidak diselenggarakan secara acak atau seadanya. Oleh karenanya, pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam, perlu memperhatikan layanan-layanan lainnya.

Sedangkan Faqih (2001: 217) menggolongkan fungsi Bimbingan Konseling Islam terbagi dalam tiga fungsi, yakni remedial, edukatif dan preventif.

Fungsi remedial (rehabilitatif) terfokus pada penyesuaian diri, menyembuhkan masalah psikologis yang dihadapi dan mengembalikan kesehatan mental dan mengatasi gangguan emosional. Fungsi edukatif (pengembangan) memfokuskan untuk membantu individu meningkatkan ketrampilan dalam kehidupan, mengidentifikasi masalah, meningkatkan kemampuan menghadapi kondisi dalam kehidupan dan untuk keperluan jangka pendek, menjelaskan nilai-nilai menjadi tegas dan terampil

dalam berkomunikasi antar pribadi. Sehingga Bimbingan Konseling Islam dapat mengembalikan individu ke jalan al-Qur'an dan sunnah guna mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

4. Fungsi Ta'wil Mimpi Sebagai materi Bimbingan Konseling Islam

Kita sering mendengar orang beragama, tetapi dengan bangga mengatakan, bahwa dalam kehidupan sehari-sehari tidak menjalankan perintah agamanya. Kemampuan mereka untuk menyesuaikan diri dalam menghadapi problem (persoalan) yang tidak teratasi, barulah mereka ingat dan ingin berhungan dengan Tuhan.

Sehubungan dengan hal tersebut, Muthahari (1998: 19), mengatakan, bahwa manusia tanpa memiliki keyakinan-keyakinan, ideal-ideal dan keimanan. Ia tidak mampu menjalani kehidupan dengan baik atau mencapai sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain.

Manusia tidak mempunyai keyakinan-keyakinan ideal dan keimanan akan cenderung menjadi pemalas, tidak bergairah dan tidak memiliki keinginan untuk hidup yang lebih baik.

Ibnu Qayyim al-Jauziyah berpendapat, bahwa hakikat tidur adalah tertahannya ruh dari badan dengan penahanan kecil (wafat sughra), sedangkan hakekat mati adalah tertahannya ruh dari badan dengan penahann besar (wafat kubra). (Mujib dan Jusuf, 2001: 302).

Tidur merupakan kegiatan ibadah apabila dianiatkan ibadah. Sebelum tidur dianjurkan melakukan shalat witir, tidur dengan posisi

dada menghadap kiblat dan meletakkan bagian kanan tubuh di posisi bawah, membaca ayat kursi dan terakhir sebelum tidur berdo'a:

Dengan menyebut nama-Mu Ya Allah aku hidup, dan dengan menyebut nama-Mu juga aku mati. (HR. al-Bukhari dari Khudaifah).

Dan sesudah tidur berdo'a:

Segala puji bagi Allah yang telah menghidupkan setelah aku dan kepadanya tempat kembali. (HR. al-Bukhari dai Khudaifah). (Mujib dan Jusuf, 2001: 303).

Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam sangat berbeda dengan tafsir mimpi Sigmund Freud. Freud melihat mimpi sebagai *via regia*, yaitu jalan utama yang menghantarkan ke arah ketidaksadaran. Mimpi merupakan salah satu dari gejala patologis yang mengungkapkan kegiatan-kegiatan yang paling primitif dari jiwa manusia. Dengan mimpi, seseorang, berusaha memenuhi hasrat dan menghilangkan ketegangan dengan menciptakan suatu gambaran tentang tujuan yang diinginkan. (Mujib dan Yusufr, 2001: 305). Mimpi pada malam hari membuat harapan terpenuhi dan itulah alasan mengapa banyak orang senang melakukannya. (Freud, 2002: 132).

Bawah sadar mencapai keinginan-keinginannya juga dalam bentuk gejala-gejala penyakit badan, seperti pusing, gagap, dan dalam beberapa kasus, misalnya bisu, buta, lumpuh, hilang perasaan, lemah syaraf, hamil bohong dan sebagainya dari gejala penyakit yang banyak

memainkan fungsinya untuk keinginan-keinginan manusia dengan cara tidak sadar. (El-Quussy, 1974: 170).

Di antara fungsi gejala-gejala itu adalah untuk melindungi manusia dari situasi yang menyakitkan. Maka penyakit mungkin dapat mendorong orang untuk mengundurkan janji atau menempuh ujian atau memikul tanggung jawab dan sebagainya.

Penafsiran mimpi juga digunakan untuk sampai ke alam bawah sadar, di mana konsultan dapat menggunakan gambar dan lambang yang timbul dalam mimpi, sebagai cara untuk memantulkan berbagai segi kegiatan jiwa. (Fahmi, 1977: 135). Pengobatan jiwa menurut Freud adalah proses yang mencakup pengambilan semua yang dulu disingkirkan dalam bawah sadar, ke luar ke alam sadar. Hubungan yang terbentuk antara si sakit dan konsultan membantu untuk menguatkan pribadi, sehingga ia dapat mengatasi cemas yang digerakkan oleh kembalinya semua pengalaman yang telah ditekan kepada kesadaran. (Fahmi, 1997: 134) .

Ternyata bahwa sebagian besar mimpi itu, adalah gambaran yang goyang, sunyi sama sekali dari urutan logis dan tidak mengindahkan adat peraturan. Oleh karena itu, mimpi itu timbul dari bawah sadar, maka ia segera pula ditekan dan dilupakan. Mimpi itu sangat cepat terlupakan, oleh karena itu bagi orang yang ingin mempelajari mimpinya, hendaklah segera menulisnya setelah bangun, dijaga jangan sampai ada faktor-faktor terlupa dan perubahan yang dimasukkan oleh ego, sehingga mimpi itu tampak

sesuai dengan rasio, akhlak dan supaya apa yang terjadi dalam mimpi yang baik itu tampak menjadi kenyataan. (El-Quussy, 1974: 174).

Ingatan memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Dengan ingatanlah manusia dapat selalu menyimpan seluruh informasi, pengetahuan, dan pengalaman yang pernah didapatkannya. Kemudian memunculkannya kembali disaat membutuhkannya dalam memecahkan permasalahan yang sedang dihadapi di masa yang akan datang. Ingatan juga dapat membantu manusia dalam menyambung informasi dan ilmu pengetahuan yang lebih aktual, serta mengungkapkan hakikat-hakikat terbaru. (Az-Zahrani, 2005: 378).

Dalam sisi keagamaan, ingatan memegang peranan yang sangat penting, apalagi ketika orang bermimpi kemudian ia masih mengingat kejadian mimpinya secara utuh dari awal sampai akhir. Sehingga orang tersebut akan selalu mengingat Allah, kekuasaan-Nya, nikmat yang berlimpah dari-Nya di dunia maupun akhirat. Dengan mengingat hal-hal seperti inilah, maka akan tumbuh motivasi dalam diri manusia untuk selalu bertakwa kepada Allah dan selalu mengerjakan amal saleh serta menghiasi dengan akhlak yang terpuji.

Allah telah memerintahkan manusia untuk mengingat tanda-tanda kekuasaan-Nya yang tersebar di semua makhluk ciptaan-Nya. Juga memerintahkan manusia untuk mengingat risalah yang dibawa oleh para nabi dan rasul-Nya, baik yang berupa kabar gembira maupun peringatan dari-Nya.

Aktivitas mengingat sangat erat kaitannya dengan aktivitas belajar. Banyak ayat al-Qur'an yang ditutup dengan kata-kata agar manusia selalu ingat tujuannya agar manusia selalu dapat mengambil pelajaran dari sesuatu hikmah persoalan yang di hadapinya. (Az-Zahrani,2005:379).

Dengan merujuk al-Qur'an dan as-Sunnah dalam menafsirkan mimpi dalam mengungkapkan kabar yang tersirat didalamnya baik berupa peringatan maupun kabar gembira serta diikuti dengan amal kesalehan, ketakwaan, kejernihan hati, dan keikhlasan maka Allah akan melilpahkan bimbingan dan petunjuk-Nya kepada semua manusia dengan jalan yang benar.